

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

TENTANG CARA MENGAJAR GURU PAK

A. Landasan Teologis

1. Dalam Perjanjian Lama (PL)

a. Ulangan 6 : 7

“Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”.

Ayat ini menjelaskan kepada kita tentang bagaimana cara mengajar yang baik. Apabila kita ingin belajar sesuatu yang sebelumnya kita tidak tahu sama sekali, maka kita harus mempelajarinya dengan baik dan harus di lakukan berulang-ulang atau terus-menerus sampai kita bisa menguasainya. Begitu juga dengan mengajar, guru harus menyampaikan materi berulang-ulang agar peserta didiknya mengerti akan maksud dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Bukan hanya sekedar mengerti saja tetapi harus mampu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus sesering kali mungkin mengulangi apa yang pernah disampaikan supaya peserta didik tidak lupa. Tugas utama seorang guru ialah mengajar. Mengajar bukan hanya di sekolah saja tetapi di luar lingkungan sekolah juga guru dapat mengajar, entah itu di lingkungan bermasyarakat dan bergereja. Belajar harus di lakukan berulang-ulang dan terus-menerus, belajar juga dapat di lakukan dimana saja dan kapan saja apalagi itu mengenai sesuatu yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan masa kini dan di masa yang akan datang tentu tidak ada yang melarang atau menentang hal tersebut. Jadi intinya adalah belajar dan mengajar dapat di lakukan kapan saja dan di mana saja selama kita masih hidup dan bernafas di dunia ini.

Dengan lain perkataan kita tidak dapat menanamkan sikap-sikap ini hanya dalam waktu yang singkat selama jam pelajaran yang formal. Kita harus menyatakan dalam seluruh kehidupan kita dari pagi sampai malam. Firman Tuhan harus ditanamkan di dalam percakapan santai disertai ilustrasi, demonstrasi, pujian dan hajaran atau disiplin.¹

b. Amsal 22 : 6

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

Dalam pendidikan formal guru menggunakan kurikulum yang ada untuk mengajar, guru tidak mengajar semaunya. Guru juga tidak mengajar menggunakan materi anak kelas 6 SD untuk di ajarkan kepada anak kelas 2 SD karena itu akan sulit di mengerti dan di pahami

¹James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2005), 43–44.

oleh mereka. Tetapi apabila guru mengajar sesuai dengan kurikulum yang di gunakan maka hasilnya akan lebih memuaskan. Setiap peserta didik di masing-masing kelas mempunyai kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda, untuk itu guru harus memberikan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka agar apa yang di ajarkan dapat di mengerti dan memberi dampak positif bagi setiap peserta didik yang menerima pengajaran tersebut.

Kegiatan belajar mengajar sebenarnya tidak di mulai dari sekolah formal, tetapi belajar mengajar sudah di mulai dari dalam keluarga mengapa, karena keluarga merupakan dasar atau fondasi yang paling utama dalam proses pembentukan karakteristik, mental dan spiritual anak. Hal ini yang harus di pahami dan di mengerti baik oleh semua orang tua. Guru PAK hanya membantu memperkuat fondasi yang sudah di bangun oleh setiap orang tua bagi anaknya di sekolah. Apabila fondasi yang di bangun benar- benar kuat maka secara otomatis bangunan yang akan di bangun di atasnya akan berdiri kokoh dan teguh. Benih yang baik akan menghasilkan buah yang baik juga, demikian juga apabila rohani anak baik maka semua sifat dan tingkah lakunya pun akan baik juga entah itu dalam kehidupan keluarga, pendidikan, pergaulannya dengan teman dan sesama terlebih hubungannya dengan Tuhan akan selalu baik.

Jadi, ayat ini menekankan kepada seorang guru PAK yang baik harus mengajar dan mendidik peserta didiknya sesuai dengan sifat alami mereka, tidak boleh ada unsur paksaan sehingga guru PAK terkesan tidak membengkokkan sifat dan perilaku anak didik dari bentuk aslinya.

c. *Mazmur 119:102 dan 105*

"Aku tidak menyimpang dari hukum-hukum-Mu, sebab Engkaulah yang mengajar aku".(Mazmur 119:102). "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku".(Mazmur 119:105).

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru berhadapan langsung dengan berbagai macam tugas. Untuk seorang guru PAK ada banyak hal yang harus bertumbuh dan berkembang dalam diri dan profesinya karena ia mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam pertumbuhan rohani peserta didiknya. Guru PAK juga harus memikirkan dan merumuskan tujuan, merencanakan bahan ajar, menyajikannya, serta mengadakan evaluasi terhadap aktivitas belajar yang sudah berlangsung. Sebelum melaksanakan tugas mengajar, guru lebih dahulu membuat persiapan yang matang agar peserta didik bersemangat dalam mengikuti aktivitas belajar mengajar tersebut. Salah satu bagian penting yang harus di perhatikan oleh seorang guru PAK ialah memikirkan tujuan dan sasaran yang hendak di capai peserta didiknya karena apabila tidak ada tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dalam pengajarannya, maka semua yang di ajarkan guru PAK tersebut adalah sia-sia belaka. Tujuan dan sasaran dapat membantu guru PAK untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menerima dan memahami pelajaran yang di ajarkan. Mencintai peserta didik dan menyenangi bidang studi serta bahan pengajaran mutlak harus berkembang pada diri seorang guru PAK agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik.

Untuk dapat mencapai tujuan dan sasaran yang baik dan bermanfaat dalam mengajar, seorang guru PAK harus memegang kedua ayat ini sebagai dasar dalam melandasi seluruh

kegiatan mengajarnya. *“aku tidak menyimpang dari hukum - hukum-Mu, sebab Engkaulah yang mengajar aku”*. Tidak menyimpang berarti tidak beralih atau tidak berbalik arah dari peraturan titah yang sudah ditetapkan oleh Tuhan dan Alkitab sebagai dasar dari iman orang Kristen. Jadi, kunci utama seorang guru PAK terletak pada pribadinya dan cara mengajarnya. Apabila pribadinya baik sudah pasti cara mengajar dan mendidik peserta didiknya juga akan baik dan terarah sehingga mampu menghasilkan pribadi – pribadi yang taat dan setia kepada Tuhan.

2. Dalam Perjanjian Baru (PB)

a. 1 Korintus 12 : 28

“Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, untuk melayani, untuk memimpin, dan untuk berkata – kata dalam bahasa roh”.

Istilah *Didaskalos* (pengajar) sebagai karunia Roh Kudus, setiap orang percaya diberi karunia untuk saling melayani di dalam jemaat dan hal itu harus ditunaikan dengan sungguh – sungguh. Karunia Allah bagi jemaat-Nya termasuk nabi, rasul, pemberita injil, gembala, dan pengajar adalah dalam rangka memperlengkapi warga jemaat menjadi dewasa dalam iman kepada Kristus.²

Seseorang tidak ditunjuk atau dipilih oleh orang lain untuk menjadi seorang guru atau pengajar. Karena didalam Alkitab tertulis bahwa menjadi seorang guru merupakan sebuah karunia yang diberikan Allah dengan perantaraan Roh Kudus dalam setiap pribadi orang percaya untuk saling melayani. Apabila mengajar merupakan sebuah karunia maka seorang guru harus menjalankan tugas mengajarnya dengan amat sangat baik dan terarah agar mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang bertumbuh dewasa dalam iman kepada Kristus dan terlebih menjadi pribadi yang takut akan Tuhan.

b. 1 Tesalonika 5 : 11

“Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan”.

Oikodomeo Berarti membangun, membentuk, membina, menguatkan. Arti lain dari kata itu ialah mendidik dalam usaha meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan Rohani sehingga orang bertumbuh menuju kedewasaan. Mengajar adalah perbuatan membangun mutu rohani orang lain. Orang yang lemah hati nuraninya dikuatkan atau dibangun melalui pembelajaran.³

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru amat sangat penting. Guru tidak hanya mengajar menggunakan konsep kurikulum saja tetapi dalam pengajarannya

²B.S. Sidjabat, Ph.D, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), hal.57

³Sidjabat, *ibid*, hal. 27-28

guru juga harus mampu membangun, membentuk dan membina karakter setiap peserta didik agar kehidupan jasmani dan rohaninya semakin meningkat dan bertumbuh menjadi pribadi – pribadi yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.

c. *Matius 28 : 19 – 20*

19 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, 20 dan Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Menjadi murid atau menjadikan murid inilah istilah yang terdapat dalam ayat Alkitab diatas. Seorang murid harus memiliki loyalitas dan mempunyai jiwa pengabdian yang tinggi. murid juga dapat disebut sebagai pengikut, pribadi yang belajar secara cermat melalui pengamatan. Tugas menjadikan murid itu mencakup usaha mengajarkan hal-hal yang telah didengar, diamati, dan dialami oleh pengajar atau guru. Dengan pengertian itu, dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan usaha membimbing seseorang atau kelompok untuk memiliki loyalitas dan pengabdian kepada guru, khususnya Sang Guru Agung Yesus Kristus. Dengan demikian, tugas seorang guru ialah menyampaikan apa yang didengar dan dipelajari secara saksama dari apa yang telah dialaminya kepada peserta didiknya.

B. Kajian Teori Tentang Cara Mengajar Guru Yang Baik

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, baik dalam pendidikan formal dan non formal maupun dalam berbagai jenjang level pendidikan. Berbagai tugas tersebut perlu didukung oleh konsep, teori, serta pemahaman yang tepat mengenai kinerja dan profesionalisme guru sehingga keberadaan akan senantiasa diakui. Berikut beberapa teori tentang cara mengajar guru yang baik menurut beberapa penulis ternama.

- Howard. G. Hendricks (1987)

Mengemukakan sebuah ungkapan, yaitu *teaching to change lives* atau “mengajar untuk menghasilkan perubahan hidup yang secara menyeluruh”. Menurutny, agar dapat mengajar secara efektif, guru harus mengerti tujuh prinsip atau hukum (laws) di dalam tugas mengajar. Secara ringkas, ke-tujuh hukum itu ialah sebagai berikut. Pertama, pribadi guru itu sendiri harus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik agar menjadi teladan. Kedua, guru harus memahami prinsip pendidikan dan proses belajar secara efektif. Ketiga, guru harus merencanakan dan mengelola banyak kegiatan (aktivitas). Keempat, guru harus memahami prinsip dan strategi komunikasi yang tepat. Kelima, guru harus mengerti bahwa hati anak didik harus disentuh oleh kegiatan mengajar. Keenam, peserta didik harus memperoleh dorongan yang berkesinambungan dari gurunya. Ketujuh, kesiapan belajar dari peserta didik harus mendapat perhatian guru sebab tanpa kesediaan dan kesiapan itu proses belajar menjadi kurang bermakna.

Singkatnya, perubahan sebagai hasil peristiwa belajar senantiasa menghasilkan hal – hal dan keadaan baru dalam diri peserta didik. Akibat peristiwa belajar itu peserta didik berubah dari tahap “yang lama” ke tahap “yang baru.”

- Ki Hajar Dewantara
“ Bahwa seorang pendidik itu hendak mempunyai kepribadian: di depan menjadi teladan, di tengah membangun karsa, dan di belakang memberi dorongan, tut wuri handayani.”
- Donni Juni Priansa
Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan proses yang kompleks. Proses pembelajaran yang baik menuntut kesiapan peserta didik dan guru itu sendiri. Untuk itu, secara umum guru harus memahami dua pendekatan penting dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran penerimaan atau *reception learning* dan pembelajaran penemuan atau *discovery learning*.

Pendekatan proses pembelajaran penerimaan (*reception learning*) dikembangkan melalui strategi ekspositif dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan informasi bagi peserta didik berupa penjelasan simbolik atau demonstrasi praktis;
2. Guru melakukan ujian terhadap resepsi, ungkapan, dan pemahaman. Jika diperlukan, guru melakukan pengulangan pesan / informasi sehingga peserta didik paham;
3. Guru menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan prinsip umum sebagai latihan dengan suatu contoh tertentu
4. Guru menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam situasi nyata.

Pendekatan proses belajar pengalaman dikembangkan menjadi pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Guru menyajikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertindak atau berbuat sesuatu kemudian mengamati konsekuensi – konsekuensi dari tindakan peserta didik tersebut;
2. Guru menyajikan tes untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang hubungan sebab akibat dengan cara mempertanyakan atau mengamati reaksi – reaksi peserta didik.
3. Guru mempertanyakan atau mengamati kegiatan selanjutnya, tes susunan prinsip umum yang mendasari tindakan yang dilakukan peserta didik. Pemahaman yang lebih mendalam dapat diperoleh melalui penyajian tindakan atau kasus yang berbeda.
4. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan apa yang telah dipelajari oleh peserta didik ke dalam situasi atau masalah – masalah yang nyata.

- Dr. E. G. Homrighausen dan Dr. I. H. Enklaar

Seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani. Perlu sekali ia sendiri mengenal Tuhan Yesus. Batinnya harus dijamah dan diterangi oleh Roh Kudus. Inilah syarat yang terutama; janganlah ia dipermainkan.

Seorang guru mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan Injil kepada sesamanya manusia. Harus ada dorongan yang kuat untuk mengantar orang lain kepada Yesus Kristus.

Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman Kristen. Ia harus mengenal Alkitab dengan baik. Untuk itu ia sendiri perlu dididik dan dilatih sebelum ia mengajar orang lain.

Dan akhirnya, seorang guru harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya.

C. Karakteristik Anak

Sebagian dari kebutuhan anak bersifat nyata seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan. Jika kita mengenali kebutuhan – kebutuhan yang lebih dalam ini, maka akan muda bagi kita untuk memahami tingkah laku seorang anak yang normal. Seorang guru akan menemukan banyak tantangan dalam kelas saat ia mengajar. Bilamana tingkah laku seorang peserta didik tidak dapat ditolerir atau membingungkan, tanyakan kepada diri anda : Apakah ia sedang berusaha menarik perhatian ? Apakah ia tahu apa yang harus dilakukannya serta bagaimana cara melakukannya? Apakah ia sedang dipaksa untuk melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya? Apakah ia merasa bosan? Apakah ia tahu bahwa ia berharga dihadapan Allah?

Dengan bimbingan serta kasih sayang yang sepatutnya diberikan guru kepada peserta didiknya, maka tentu si anak akan dapat bertumbuh menjadi suatu kesukaan bagi orang tuanya, berkat bagi dunia, dan terang yang bercahaya bagi Allah. Menguasai materi saja tidak cukup bagi seorang guru. Selain hal tersebut, guru juga harus menguasai kelas sekaligus mahir dalam melakukan kontrol kelas. Anak-anak pada usia madya mempunyai keterbatasan-keterbatasan fisik tertentu. Pertumbuhannya berlangsung secara lambat dan tidak merata, tetapi anak pada usia ini selalu siap sedia dan ingin mengerjakan apa saja yang disodorkan kepadanya. Ia haus akan pengalaman-pengalaman baru dan ingin mencoba segala sesuatu. Imajinasinya memungkinkan ia untuk mulai bisa menghadapi dan mencerna hal – hal yang bersifat sulit atau rumit dan ia juga memiliki cukup banyak pengalaman untuk bisa menilai kejadian yang janggal atau tidak pada tempatnya sebagai sesuatu yang lucu. Semangat bersaing mereka merupakan ceusan dari emosinya yang bercampur baur, kebutuhannya yang sedang berkembang akan status yang didalam dirinya, dan ketakutan akan ejekan-ejekan dari teman sebayanya, kegagalan dan kehilangan harga diri yang secara nyata ataupun secara samar-samar mempengaruhi dirinya. Sebagai seorang guru kita harus menunjukkan padanya bahwa kita tertarik pada usaha-usaha yang dilakukannya dan bersimpati padanya. Jangan mengkritik atau menganggap remeh aspirasi-aspirasinya dan sering-seringlah memuji dia bilamana ia pantas dipuji. Setiap anak akan berkembang melalui sukses yang dicapainya serta keberhasilannya dalam meraih tujuan-tujuan pribadinya.

Bagi seorang guru PAK inilah usia yang paling tepat untuk memberi penjelasan tentang Sepuluh Hukum Allah. Mereka harus mengenal berbagai cerita Alkitab yang mengandung bentuk-bentuk kongkret dari prinsip-prinsip yang terdapat didalam perintah-perintah Allah. Anak di usia ini juga sudah bisa menerima penerapan praktis dari kebenaran-kebenaran Alkitab yang disampaikan dalam istilah-istilah yang sederhana: “kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Kita harus berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan Allah supaya kita lakukan. Allah ingin agar kita memperlihatkan kasih kita dengan cara menolong, membagi,

melakukan suatu aktivitas secara bergantian (tidak serakah atau saling menyerobot), serta bermain secara jujur.

Peringatan khusus bagi seorang guru PAK: murid-murid anda berasal dari bermacam – macam latar belakang rumah tangga. Berhati-hatilah untuk tidak memberikan peraturan-peraturan hidup yang dangkal atau sewenang-wenang serta tidak alkitabiah. Sekolah akan lebih menyenangkan bagi seorang guru dan murid-murid apabila setiap anak diberi suatu tanggung jawab di dalam ketatalaksanaan kelas seperti menghapus papan tulis, mengatur kursi, menyapu kelas, memimpin puji-pujian dan berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

d. Pertumbuhan Rohani Peserta Didik

Tugas seorang guru ialah membimbing anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan dalam dirinya sebagaimana mestinya. Walaupun ruangan dan fasilitas belajar cangguh dan memadai, apabila guru kurang mengerti akan peran dan tugasnya tentu berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar sehingga tidak terwujudnya hasil yang diharapkan. Peserta didik yang bersemangat dalam belajar ketika dibimbing dan diarahkan oleh guru yang menguasai bahan ajarnya adalah peserta didik yang memiliki kepribadian yang sehat, kreatif serta mampu membuat suatu perubahan dalam dirinya.

Ukuran keberhasilan mendidik adalah terjadinya perubahan perilaku anak dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan tidak terbiasa menjadi terbiasa sesuai dengan apa yang kita inginkan bersama. Komunikasi adalah proses yang berkelanjutan. Siswa mungkin harus mendengarkan apa yang diajarkan berkali – kali sebelum mereka memahami dan masuk kedalam pikirannya. Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengerti dan memahami teori (pelajaran) yang diajarkan, guru dapat melihat dan memantau secara langsung melalui pengetahuan, sikap, kelakuan dan perilaku anak didiknya dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pertumbuhan Rohani peserta didik adalah tanggung jawab dari seorang guru agama (PAK). Karena berbicara mengenai rohani seseorang berarti menyangkut Iman dan Pengharapannya.

Sasaran akhir dari seluruh upaya pengajaran yang dilakukan seorang guru PAK ialah membimbing, menuntun, memberi pengarahan, dan dorongan bagi setiap siswa sehingga mereka mengenal, mengasihi, menghormati, menaati, dan memuliakan Allah yang menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus melalui pertolongan Roh Kudus. Jadi, manfaat belajar PAK bagi pertumbuhan rohani peserta didik adalah membimbing peserta didik agar percaya dalam hati dan mengakui dengan mulut serta menyatakan dalam perilaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang merupakan pengharapan akan kemuliaan masa depan, dan berkuasa atas surga dan di bumi serta Ia adalah pemberi keselamatan bagi kita semua umat manusia yang ada di kolong langit ini.